

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab III ini akan dipaparkan mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam menjawab permasalahan mengenai “Kehidupan Etnis Tionghoa Masa Pemerintahan Orde Baru Tahun 1966 – 1988”. Mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga hasil dari penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode historis dengan menggunakan teknik studi literatur dalam pengumpulan data untuk penelitiannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai sumber literatur untuk menunjang proses penulisan dan penelitian dari topik yang dibahas. Dalam mencari sumber-sumber literatur tersebut dilakukan dalam tahap heuristik, dalam tahap ini peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan, toko buku, dan arsip yang memungkinkan tersedianya sumber-sumber penelitian yang dibutuhkan. Kemudian setelah mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian, peneliti melakukan kritik eksternal dan internal terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik eksternal yang dilakukan lebih mengarah kepada sumber-sumber arsip yang didapatkan, sedangkan kritik internal dilakukan pada sumber buku, jurnal, koran dan lainnya untuk mendapatkan data yang teruji validitasnya, dalam tahap ini juga peneliti menemukan adanya perbedaan pendapat antara buku satu dengan buku lainnya, maka dari itu kritik internal sangat diperlukan dalam menguji keaslian data dan fakta yang akan digunakan sebagai sumber penelitian. Untuk pembahasan mengenai kritik eksternal dan kritik internal yang dilakukan oleh peneliti akan dibahas lebih lanjut dalam bahasan bab III ini.

Metode historis digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kaidah keilmuan yang berlaku. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gottschalk (1986, hlm. 39) bahwa metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh J. Garraghan (dalam Abdurahman, 2007, hlm. 53) bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan

Levia Chessiagi, 2017

KEHIDUPAN ETNIS TIONGHOA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TAHUN 1966-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Menurut Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 70) terdapat enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah:

- a. Memilih suatu topik yang sesuai;
- b. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
- c. Membuat catatan tentang itu apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung (misalnya dengan menggunakan system cards “ketinggalan zaman”)
- d. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
- e. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;
- f. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil satu kesimpulan bahwa metode historis merupakan sebuah aturan yang digunakan dalam penyusunan atau penulisan dalam mengkaji permasalahan atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu secara kritis dan analitis guna memperoleh suatu data, serta pernyataan yang dikemukakan oleh Sjamsuddin tersebut merupakan metode historis yang terbagi dalam empat langkah penting yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun penjelasan mengenai empat langkah tersebut secara rinci, diantaranya:

1. *Heuristik*, merupakan “suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan merinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan”. Kemudian menurut Ismaun (2005, hlm. 49) heuristik merupakan pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa heuristik merupakan tahap untuk mencari sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber sejarah tersebut diperoleh dari

Levia Chessiaga, 2017

KEHIDUPAN ETNIS TIONGHOA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TAHUN 1966-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, atau disertasi, koran dan majalah, yang berhubungan dengan topik yang dibahas.

2. *Kritik*, merupakan tahap dimana peneliti memberikan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah. Kritik sumber memiliki dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. “Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern” (Abrurahman, 2007, hlm. 68). Penilaian sumber tersebut dilakukan guna mengetahui dan menguji kredibilitas dari sumber yang akan digunakan apakah sumber tersebut layak untuk dijadikan bahan referensi pada penelitian ini.
3. *Interpretasi*, merupakan tahap menafsirkan fakta-fakta sejarah. “Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi” (Kuntowijoyo, 1995, hlm. 100). Pada proses interpretasi ini peneliti melakukan analisis kritis terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh, dalam tahap ini peneliti memberikan komentar dan pandangannya terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh.
4. *Historiografi*, merupakan tahap penulisan hasil penelitian. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari metode penelitian sejarah. “Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan) (Abdurahman, 2007, hlm. 76). Pada tahap ini peneliti berusaha untuk menuangkan hasil pemikiran dan pandangannya terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh ke dalam suatu tulisan dan disusun ke dalam satu karya tulis ilmiah, dalam hal ini ialah skripsi. Penulisan skripsi ini kemudian akan menjadi suatu tulisan yang tersusun secara sistematis setelah melewati rangkaian metode ilmiah, yaitu metode sejarah atau metode historis.

Levia Chessiaga, 2017

KEHIDUPAN ETNIS TIONGHOA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TAHUN 1966-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian skripsi ini meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

Tahap ini merupakan tahap paling awal bagi peneliti dalam menentukan tema dan topik yang akan diangkat dalam penelitian. Pada tahap ini juga peneliti mengumpulkan berbagai sumber-sumber yang relevan dengan topik yang akan peneliti ambil, seperti buku, artikel, jurnal, koran, majalah, dan lainnya. Dari sumber-sumber tersebut peneliti menganalisis topik tersebut guna mengetahui apakah topik tersebut layak untuk dijadikan bahan penelitian skripsi ini. Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, peneliti juga melakukan penentuan dan pengajuan tema penelitian, melakukan bimbingan dan konsultasi dengan dosen pembimbing, kemudian membuat rancangan penelitian dan mengurua perizinan.

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Penelitian

Pada tahap penentuan dan pengajuan tema penelitian, peneliti sudah melakukan bimbingan dan konsultasi sejak perkuliahan Seminar Penulisan Karya Ilmiah pada semester 7 yang diampu oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Penentuan topik mengenai etnis Tionghoa ini berawal ketika peneliti mengikuti perkuliahan Sejarah Demokrasi Liberal dan Terpimpin. Peneliti menemukan dari berbagai literatur yang menyebutkan tentang banyaknya kerusuhan anti Tionghoa dalam bidang ekonomi dan politik yang terjadi pada periode Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin. Kemudian peneliti mencari berbagai sumber yang berhubungan dengan topik tersebut, kemudian peneliti mengajukan judul yang pertama mengenai Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Etnis Tionghoa Tahun 1949 – 1965.

Setelah dikonsultasikan dengan dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah, serta dengan calon dosen pembimbing I dan II yaitu Bapak Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum, dan Bapak Drs. Tarunasena, M.Pd, mengemukakan bahwa cakupan judul tersebut terlalu luas. Setelah itu, disarankan oleh Bapak Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum, agar periodisasi dalam penelitian ini

Levia Chessiagi, 2017

KEHIDUPAN ETNIS TIONGHOA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TAHUN 1966-1998

diubah pada masa pemerintahan Orde Baru, dan bidang politik sebagai fokus utama penelitian. Pada akhirnya peneliti memilih topik mengenai Kehidupan Etnis Tionghoa Masa Pemerintahan Orde Baru (1966-1998) sebagai judul penelitian. Pada pemilihan topik tersebut, peneliti mempertimbangkan berbagai kriteria yang dikemukakan oleh Grey (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 71) mengenai empat kriteria dalam pemilihan topik, diantaranya adalah Nilai (*Value*), Keaslian (*Originality*), Kepraktisan (*Practically*), dan Kesatuan (*Unity*):

1. Nilai (*Value*)

Nilai atau value dari fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana pemerintah Orde Baru menerapkan politik asimilasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia dalam rangka menyelesaikan permasalahan Tionghoa yang sudah lama terjadi Indonesia. Meskipun pada praktiknya banyak memberikan dampak negatif terhadap etnis Tionghoa itu sendiri, namun penerapan kebijakan tersebut adalah sebagai upaya pemerintah dalam meredakan konflik yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan penduduk asli.

Penerapan politik asimilasi terhadap etnis Tionghoa tersebut dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca bagaimana Indonesia menyelesaikan konflik yang terjadi dari akibat masyarakatnya yang multikultur akan tetapi pada prosesnya tetap menemui beberapa kendala, karena sesungguhnya menerapkan kebijakan terhadap negara yang memiliki masyarakat yang multietnis seperti Indonesia haruslah berhati-hati agar tidak terjadi perpecahan antar suku maupun etnis serta jangan sampai menimbulkan diskriminasi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai perjuangan etnis Tionghoa maupun tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya memperjuangkan identitas etnisnya agar etnis Tionghoa dapat diterima oleh masyarakat asli di Indonesia.

2. Keaslian (*Originality*)

Keaslian atau *originality* dari penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan dari hasil pengumpulan sumber dan melalui tahap kritik eksternal dan internal terlebih dahulu, guna mendapatkan fakta yang seobjektif mungkin mengenai

Levia Chessiagi, 2017

KEHIDUPAN ETNIS TIONGHOA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TAHUN 1966-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penerapan politik asimilasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru.

Selain itu, keaslian topik juga diperlihatkan melalui fokus yang dikaji. Pada penelitian ini membahas secara rinci dari latar belakang mengapa pemerintah Orde Baru membatasi ruang gerak etnis Tionghoa di Indonesia melalui kebijakan asimilasi hingga dampak yang ditimbulkan dari penerapan politik asimilasi tersebut terhadap kehidupan etnis Tionghoa di berbagai bidang kehidupan. Pada penelitian ini membahas secara menyeluruh mengenai peleburan etnis Tionghoa kepada masyarakat pribumi.

3. Kepraktisan (*Practicality*)

Kepraktisan dalam pemilihan topik dan sumber sangat diperhatikan oleh peneliti dalam kegiatan penyusunan laporan penelitian ini. Peneliti memilih topik yang memiliki banyak referensi, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Pada pemilihan sumber, peneliti sangat memanfaatkan sumber-sumber yang berada di sekitar dan pencarian sumber-sumber dilakukan pada tempat yang mudah ditemukan agar tidak menyulitkan ketika akan melakukan penelitian.

4. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan atau Unity dalam penelitian ini dapat terlihat dalam pemilihan topik yang sesuai dengan bahasan yang disajikan dalam penelitian ini. Peiodisasi yang dipilih memberikan Batasan rentang waktu agar cakupan penelitian yang dilakukan tidak melebar dan tidak terlalu luas. Dengan adanya kesatuan antara pemilihan topik dan fokus kajian yang dipilih, maka akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan.

Levia Chessiagi, 2017

KEHIDUPAN ETNIS TIONGHOA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TAHUN 1966-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada awalnya setelah melakukan pertimbangan dan konsultasi dengan dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah, peneliti memilih kajian mengenai Kebijakan Ekonomi Politik Pemerintah Indonesia terhadap Etnis Tionghoa Tahun 1950 – 1965. Pada tahap awal, peneliti menyusun proposal skripsi sebagai tugas dari mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah. Hasil dari proposal skripsi tersebut kemudian dipresentasikan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi di Departemen Pendidikan Sejarah, FPIPS UPI pada tanggal 5 Januari 2017. Setelah melalui tahap seminar proposal tersebut, judul yang diajukan oleh peneliti mendapatkan persetujuan untuk dilanjutkan menjadi skripsi dengan dilakukan beberapa perbaikan terlebih dahulu. Adapun proposal skripsi yang diajukan pada seminar tersebut memuat tentang:

- a. Judul penulisan;
- b. Latar belakang masalah penelitian;
- c. Rumusan masalah penelitian;
- d. Tujuan penelitian;
- e. Manfaat penelitian;
- f. Kajian pustaka, yang mencakup konsep-konsep yang relevan dengan topik, dan penelitian terdahulu;
- g. Metode dan Teknik Penulisan;
- h. Struktur Organisasi Skripsi;
- i. Daftar pustaka.

Dengan dilaksanakannya seminar proposal tersebut, telah ditentukan pembimbing skripsi, yaitu Bapak Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum sebagai Pembimbing I dan Bapak Drs. Tarunasena, M.Pd sebagai Pembimbing II. Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dan konsultasi dengan dosen pembimbing, maka peneliti mengubah redaksi judul dari “Kebijakan Ekonomi Politik Pemerintah Indonesia terhadap Etnis Tionghoa Tahun 1950 – 1965” menjadi “Kehidupan Etnis Tionghoa Pada Masa Pemerintahan Orde Baru Tahun 1966-1998” sesuai dengan rekomendasi dari dosen pembimbing. Dengan demikian telah ditetapkan Surat

Levia Chessiagi, 2017

KEHIDUPAN ETNIS TIONGHOA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TAHUN 1966-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keputusan dalam menunjukan pembimbing skripsi sebagai tindak lanjut dari seminar proposal yang dilaksanakan tersebut dengan nomor 49/TPPS/JPS/PEM/2017.

3.1.3 Proses Bimbingan

Proses konsultasi dan bimbingan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh peneliti dengan Pembimbing I dan II mengenai penelitian yang dilakukan guna mendapatkan arahan, saran, maupun kritik dalam menyusun skripsi agar hasilnya dapat lebih baik dari segi konten maupun sistematika penulisan. Peneliti sudah melakukan proses konsultasi dan bimbingan dengan Dosen Pembimbing I maupun II sejak bulan Januari 2017 secara berkala. Proses konsultasi dan bimbingan dengan Bapak Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum dilakukan pertama kali pada tanggal 1 Februari 2017, masukan pertama dari beliau ialah untuk memperbaiki latar belakang. Kemudian proses bimbingan kembali dilanjutkan sesuai dengan kesepatan antara kedua belak pihak. Selanjutnya proses konsultasi dan bimbingan dengan Bapak Drs. Tarunasena, M.Pd selaku Pembimbing II dilakukan pertama kali pada tanggal 28 Januari 2017, masukan dari beliau ialah untuk memperbaiki penulisan agar lebih baik lagi sesuai dengan saran yang telah diberikan. Proses bimbingan dan konsultasi dengan kedua dosen pembimbing kemudian dilakukan secara berkala.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan langkah-langkah penelitian sesuai dengan prosedur metode penelitian sejarah. Proses penulisan dan pengumpulan sumber sudah dimulai pada bulan Oktober 2016 ketika peneliti menyusun proposal penelitian. Penelitian yang membahas mengenai penerapan politik asimilasi terhadap Etnis Tionghoa ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yang menekankan kepada studi literatur sebagai referensi dalam melakukan analisis pada penelitian ini. Adapun metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

Levia Chessiagi, 2017

KEHIDUPAN ETNIS TIONGHOA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TAHUN 1966-1998

3.2.1 Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan awal yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu tahapan untuk mencari sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik yang dikaji oleh peneliti. Peneliti telah melakukan heuristik sejak mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah, tepatnya sekitar bulan Oktober 2016. Peneliti mengunjungi banyak tempat yang memungkinkan terdapatnya sumber-sumber sejarah yang relevan, seperti perpustakaan, toko buku, maupun *website*, guna mendapatkan sumber tertulis yang berupa buku, jurnal, artikel, dokumen, dan lainnya. Sejauh ini peneliti sudah mengunjungi Perpustakaan UPI, Perpustakaan Batu Api Jatinangor, Perpustakaan Universitas Indonesia, Toko Buku Gramedia Bandung. Berikut ialah rincian dari tahapan heuristik yang dilakukan oleh peneliti:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Perpustakaan UPI merupakan salah satu perpustakaan yang sering peneliti kunjungi. Meskipun peneliti tidak banyak menemukan buku yang membahas mengenai etnis Tionghoa secara rinci, namun peneliti menemukan cukup buku yang membahas mengenai politik Orde Baru yang membantu peneliti memahami keadaan politik di masa pemerintahan Orde Baru. Berikut ialah buku-buku yang peneliti temukan di Perpustakaan UPI:

- a. Hukum Sebagai Alat Kekuasaan: Politik Asimilasi Orde Baru, karya Jafar Suryomenggolo.
- b. Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa, karya Leo Suryadinata.
- c. Indonesia dalam Arus Sejarah: Orde Baru dan Reformasi yang didalamnya terdapat tulisan mengenai Orde Baru dan Etnis Tionghoa yang ditulis oleh Leo Suryadinata.
- d. Pengantar Ilmu Antropologi, karya Koentjaraningrat yang membahas asimilasi dan integrasi dalam bukunya.

2. Perpustakaan Batu Api Jatinangor

Levia Chessiagi, 2017

KEHIDUPAN ETNIS TIONGHOA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TAHUN 1966-1998

Perpustakaan Batu Api Jatinangor merupakan salah satu perpustakaan yang paling sering peneliti kunjungi, karena peneliti menemukan cukup banyak sumber-sumber yang membahas mengenai etnis Tionghoa. Selain buku, peneliti juga banyak menemukan koran dan majalah yang memuat berita mengenai etnis Tionghoa pada masa Orde Baru. Berikut adalah rincian buku yang peneliti dapatkan di Perpustakaan Batoe Api Jatinangor:

- a. Tionghoa Indonesia dalam Krisis, karya Charles A. Coppel.
- b. Dilema Minoritas Tionghoa, karya Leo Suryadinata.
- c. Tionghoa dalam Pusaran Politik karya Benny G. Setiono.

3. Perpustakaan Universitas Indonesia

Pada Perpustakaan Universitas Indonesia, peneliti mendapatkan banyak buku yang membahas mengenai etnis Tionghoa di Indonesia, khususnya pembahasan mengenai masalah pembauran atau asimilasi mereka di Indonesia. Berikut adalah rincian buku yang peneliti dapatkan di Perpustakaan Universitas Indonesia:

- a. Lahirnya Konsepsi Asimilasi, buku ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan dari tokoh-tokoh etnis Tionghoa yang dimuat dalam majalah *Star Weekly*.
- b. Merajut Kebangsaan Indonesia: Suatu Proses Asimilasi yang Berkelanjutan, buku ini merupakan biografi dari Titi Sumbang yang mengalami proses asimilasi secara langsung. Buku ini disunting oleh J. B. Soedarmanta.
- c. Prasangka Terhadap Etnis Cina karya Yusiu Liem.
- d. Kapok Jadi Nonpri, yang merupakan kumpulan tulisan yang dibukukan.
- e. Identitas Tionghoa Muslim Indonesia, karya Afthonul Afif.
- f. WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi & Politik Indonesia, karya Justian Suhandinata.
- g. Retrospeksi dan Rekontekstualisasi Masalah Cina, karya I Wibowo.
- h. LPKB (Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa) 1963-1967; Kajian Tentang Gerakan Asimilasi Masyarakat Cina di Indonesia, merupakan skripsi karya Maryanti.

Levia Chessiagi, 2017

KEHIDUPAN ETNIS TIONGHOA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TAHUN 1966-1998

- i. Ganti nama, yang merupakan kumpulan tulisan dari berbagai tokoh Tionghoa, dan Junus Jahja sebagai editor buku tersebut.
- j. Orang Tionghoa Indonesia Mencari Identitas, karya Aimee Dawis.

4. Toko Buku Gramedia

Pada toko buku Gramedia, peneliti tidak menemukan banyak buku yang membahas mengenai etnis Tionghoa dan pembauran. Namun peneliti berhasil mendapatkan satu buku yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji, yaitu buku *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*, karya Ong Hok Ham.

5. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)

Selain mencari sumber berupa buku, peneliti juga mencari sumber arsip yang berkaitan dengan dokumen-dokumen yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Pencarian dokumen arsip ini dilakukan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang berada di Jakarta, hasil yang peneliti dapatkan dari heuristik arsip tersebut kebanyakan berisi tentang peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Orde Baru terhadap etnis Tionghoa. Adapun arsip yang didapat tersebut ialah:

- a. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 123 tahun 1968 tentang Memperpanjang Masa Berlakunya Peraturan Ganti Nama Bagi Warga Negara yang Memakai Nama Cina.
- b. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 240 Tahun 1967 tentang Kebijakan Pokok yang Menyangkut Warga Negara Indonesia Keturunan Asing.
- c. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 220 tahun 1967 tentang Pembubaran Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa.
- d. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 113 tahun 1967 tentang Pembentukan Staf Khusus Urusan Cina.
- e. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 147 tahun 1967 tentang Pengangkatan Pejabat-pejabat Staf Khusus Urusan Cina.

Levia Chessiagi, 2017

KEHIDUPAN ETNIS TIONGHOA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TAHUN 1966-1998

6. Koleksi Pribadi

Selain mendapatkan sumber-sumber dari perpustakaan maupun arsip, sumber-sumber penelitian juga diperoleh dari buku-buku yang merupakan koleksi pribadi peneliti, berikut ialah rincian buku-buku tersebut:

- a. Negara dan Etnis Tionghoa, karya Leo Suryadinata.
- b. Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia, karya Hidajat Z. M.
- c. Peranakan Idealis, yang merupakan kumpulan tulisan tokoh-tokoh Tionghoa dan Junus Jahja sebagai editor dari buku ini.
- d. Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina, karya Agus Salim.

3.2.2 Kritik

Setelah menemukan sumber sejarah yang diperlukan, kritik sumber dilakukan untuk mengetahui berapa banyak bagian yang otentik itu dan sejauh mana dapat dipercaya (Ismaun, 2005, hlm. 49). Pada tahap kritik ini peneliti melakukan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan, guna mengetahui apakah sumber sejarah tersebut otentik atau tidak, dan apakah sumber sejarah tersebut layak dijadikan sebagai referensi atau tidak. Peneliti melakukan kritik berdasarkan jenisnya, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Berikut ialah memaparan lebih rinci mengenai proses kritik eksternal dan kritik internal yang dilakukan oleh peneliti:

3.2.2.1 Kritik Eksternal

“Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah” (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Proses kritik eksternal yang dilakukan adalah untuk mengetahui asal usul dari sumber tersebut, misalnya seperti siapa penulisnya, apakah telah melewati tahap revisi oleh penulis yang berbeda, kapan dan dimana sumber tersebut dibuat, apakah sumber tersebut dalam bentuk asli atau tidak, dari bahan apa sumber tersebut dibuat, dan

Levia Chessiagi, 2017

KEHIDUPAN ETNIS TIONGHOA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TAHUN 1966-1998

lainnya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 105) bahwa kritik eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian, bahwa:

- a. Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (*authenticity*);
- b. Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), tanpa ada satu tambahan-tambahan atau penghilang-hilangan yang substansial (*integrity*).

Meninjau pernyataan Sjamsuddin tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik eksternal ini dilakukan terhadap sumber-sumber primer saja. Kritik eksternal tidak dilakukan terhadap sumber sekunder (buku), karena keaslian dari buku telah melewati proses verifikasi yang ketat. Kuntowijoyo (2005 hlm. 96) mengemukakan bahwa “dokumen tertulis itu berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja dan lain sebagainya yang isinya mencatat tentang berbagai macam kejadian penting di masa lampau”. Sejalan dengan pernyataan Kuntowijoyo tersebut dapat ditinjau bahwa arsip termasuk ke dalam dokumen tertulis tersebut yang berupa catatan-catatan yang berhubungan dengan peristiwa sejarah. Dalam proses penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa sumber primer yang diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Sumber-sumber primer yang peneliti peroleh dari ANRI berupa dokumen-dokumen mengenai kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Orde Baru terhadap etnis Tionghoa di Indonesia, diantaranya dokumen Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 14 Tahun 1967 tentang pembentukan SCUT sebagai organisasi pengawas etnis Tionghoa dalam melaksanakan kebijakan asimilasi sesuai perintah Pemerintah Orde Baru. Dalam dokumen kebijakan tersebut diketik dengan rapi dan tulisannya masih dapat terbaca dengan baik meskipun kertas dari dokumen tersebut telah menguning dan terlihat rapuh. Selain itu dokumen tersebut ditandatangani oleh Presiden Soeharto sebagai presiden yang menjabat pada saat itu. Dokumen lain yang menjadi referensi penelitian ini ialah dokumen Instruksi Presidium Kabinet No. 37/U/IN/6/1967 tentang kebijaksanaan pokok penyelesaian masalah Cina. Serupa dengan dokumen sebelumnya, kertas dari dokumen ini telah

Levia Chessiagi, 2017

KEHIDUPAN ETNIS TIONGHOA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TAHUN 1966-1998

menguning dan mulai rapuh, akan tetapi tulisan dari dokumen tersebut masih bisa terbaca dengan jelas.

Arsip-arsip yang menjadi referensi bagi peneliti tersebut merupakan arsip asli yang dimiliki oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di mana peneliti tidak perlu menguji keaslian dari dokumen-dokumen tersebut sebab tahap verifikasi ketat yang telah dilakukan oleh pihak Arsip Nasional Republik Indonesia. Maka dari itu, peneliti telah mempercayakan keaslian arsip tersebut kepada pihak ANRI. Dalam memperoleh arsip, peneliti mendapatkan salinan arsip tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam ANRI, yaitu arsip hanya boleh dimiliki dengan menyalin (fotokopi) dan kertas yang digunakan adalah kertas HVS (*Houtvrij Schrijfpapier*) meskipun banyak bercak pada kertas salinan tersebut, meskipun begitu peneliti masih dapat mengerti isi dari arsip yang diperoleh.

3.2.2.2 Kritik Internal

Jika kritik eksternal mengkaji sumber-sumber sejarah dari luar, maka kritik internal merupakan kegiatan menilai sumber-sumber sejarah dari dalam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 112) bahwa kritik internal menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni). Langkah kritik internal ini ialah guna menguji kredibilitas dan realibilitas dari sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan dengan cara membandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lain yang dijadikan referensi pada penelitian ini. Selanjutnya menurut Ismaun (2005 hlm. 50), menurutnya kritik internal adalah penilaian kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatnya, tanggung jawab dan moralnya. Dalam proses kritik internal ini, peneliti membandingkan satu tulisan dengan tulisan lainnya agar informasi yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipercaya sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

Salah satu contoh kritik internal yang dilakukan peneliti ialah membandingkan sumber dalam memahami situasi politik sebagai latar belakang yang menyebabkan ide asimilasi mendapatkan kemenangan atas pertarungan ide

Levia Chessiagi, 2017

KEHIDUPAN ETNIS TIONGHOA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TAHUN 1966-1998

yang terjadi dengan ide integrasi dan kemudian dijadikan kebijakan resmi negara. Dalam buku Charles Coppel yang berjudul *Tionghoa Indonesia dalam Krisis* menyebutkan bahwa meskipun Baperki dan PKI memiliki tujuan yang sama, akan tetapi kedua organisasi tersebut tidak berafiliasi secara langsung. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti berasumsi bahwa kedekatan yang terjalin antara golongan asimilasionis dengan Angkatan Darat yang menjadi alasan utama ide asimilasi dijadikan kebijakan negara, dan bukan karena kedekatan Baperki dengan PKI.

Peneliti kemudian mengkaji buku *Peranakan Idealis* yang merupakan sebuah kumpulan tulisan yang dibukukan, dalam buku tersebut peneliti menemukan tulisan karya Siauw Giok Tjhan yang merupakan ketua Baperki yang berjudul *Theraphy: Manifesto Politik RI*. Pernyataan berbeda peneliti dapatkan setelah mengkaji buku ini, dalam tulisannya tersebut Siauw menjelaskan bahwa memang adanya hubungan khusus antara Baperki dengan PKI, kedua organisasi ini berafiliasi secara langsung dengan saling membantu ketika salah satunya membutuhkan bantuan, khususnya ketika PKI membutuhkan massa dalam setiap acara-acara yang diadakannya, biasanya anggota Baperki diminta untuk menghadiri acara-acara tersebut, sebaliknya ketika PKI mengadakan pelatihan militer, anggota Baperki turut serta dalam pelatihan tersebut.

Menanggapi kedua perbedaan pendapat tersebut, peneliti beranggapan bahwa tulisan Siauw Giok Tjhan dalam buku *Peranakan Idealis* merupakan sumber yang dapat dipercaya karena tulisan tersebut merupakan tulisan yang ditulis langsung oleh sang pelaku sejarah, di mana hal tersebut menjadi sumber utama dalam penelitian ini serta keaslian dari fakta-fakta yang disajikan dalam tulisan tersebut dapat teruji kebenarannya, karena langsung diungkapkan oleh pelaku utama peristiwa tersebut. Dengan dilakukannya kritik internal ini, peneliti dapat membedakan kredibilitas dari suatu fakta sejarah serta lebih berhati-hati dalam menginterpretasikan sebuah fakta dari berbagai sumber-sumber sejarah.

Levia Chessiaga, 2017

KEHIDUPAN ETNIS TIONGHOA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TAHUN 1966-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2.2.3 Interpretasi

Setelah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh, tahap selanjutnya ialah peneliti melakukan interpretasi terhadap fakta dan data dari sumber sejarah tersebut. “Interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah” (Abdurahman, 2007, hlm. 73). Pada tahap ini peneliti akan mengolah dan menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh pada tahap kritik sumber. Analisis sumber-sumber tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana peristiwa tersebut sebenarnya terjadi, Karena bukan tidak mungkin sumber sejarah yang diperoleh belum menggambarkan kejelasan terhadap peristiwa tersebut. Maka dari itu, interpretasi sangat perlu dilakukan dalam penelitian sejarah, dengan cara membandingkan dan menganalisis dari setiap sumber sejarah yang tersedia.

Pada penelitian skripsi ini, peneliti akan menggunakan pendekatan interdisipliner. Dengan begitu, peneliti akan menggunakan ilmu-ilmu bantu dalam mengkaji penelitian pada skripsi ini. Ilmu bantu yang digunakan ialah Sosiologi dan Antropologi. Konsep-konsep sosiologi diperlukan untuk mengkaji perubahan sosial dan stratifikasi yang terjadi pada etnis Tionghoa di Indonesia. Selain itu, konsep-konsep antropologi juga diperlukan dalam membahas dan mengkaji bentuk-bentuk pembauran yang terjadi pada etnis Tionghoa di Indonesia, salah satunya ialah konsep asimilasi dan integrasi.

3.2.2.4 Historiografi

Langkah terakhir yang ditempuh pada proses penelitian sejarah setelah melakukan heuristik, kritik sumber, dan interpretasi ialah tahap historiografi. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 185) historiografi merupakan wujud dari penulisan (historiografi) itu merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan (eksposisi) yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca atau

Levia Chessiagi, 2017

KEHIDUPAN ETNIS TIONGHOA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TAHUN 1966-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemerhati sejarah. Pada tahap historiografi ini lah peneliti berusaha menungkan hasil analisis ke dalam sebuah eksplanasi yang bersifat deskriptif analitis.

Menurut Abdurahman (2007, hlm. 77) mengemukakan dengan demikian, cukup jelas bahwa hal yang membedakan penulisan sejarah dengan penulisan ilmiah bidang lain ialah penekanannya pada aspek kronologis. Begitu pula yang akan disajikan pada skripsi ini, pemaparan hasil penelitian akan dilakukan secara kronologis yang akan dituangkan pada tiga tahap, yakni latar belakang peristiwa, proses atau bagaimana berlangsungnya peristiwa tersebut, hingga dampak yang ditimbulkan dari terjadinya peristiwa tersebut. Selain itu, aspek kronologis juga dapat terlihat dari periodisasi yang tersedia pada judul penelitian ini, yaitu tahun 1966 – 1998. Periodisasi tersebut menunjukkan adanya rentang waktu dan batasan waktu yang digunakan dalam penelitian ini guna memperoleh data serta fakta yang kronologis. Penulisan hasil analisis penelitian skripsi ini akan dituangkan melalui karya tulis ilmiah yang berjudul “Kehidupan Etnis Tionghoa Masa Pemerintahan Orde Baru Tahun 1966-1998” dengan menggunakan sistematika laporan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Bagian awal pada penyajian skripsi ini ialah paparan mengenai latar belakang penelitian yang berisi alasan, kondisi, maupun pernyataan mengapa topik tersebut layak untuk dikaji dan diangkat ke dalam penelitian skripsi. Setelah itu, terdapat rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang akan menjadi acuan peneliti dalam menjawab masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu, pada bab ini juga terdapat penjelasan mengenai struktur organisasi skripsi yang akan dilakukan pada penelitian ini.

Bab II, Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis. Bab kedua ini berisi pemaparan mengenai konsep-konsep yang relevan dengan kajian topik pada penelitian skripsi ini. Konsep-konsep yang digunakan ialah konsep Perkembangan Etnis Tionghoa, Stereotip dan Etnosentrisme Etnis Tionghoa di Indonesia, Identitas Etnis Tionghoa, Eksklusifitas, Asimilasi dan Kebijakan Orde Baru, serta menggunakan teori Asimilasi. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan mengenai

Levia Chessiaga, 2017

KEHIDUPAN ETNIS TIONGHOA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TAHUN 1966-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kajian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti buku, artikel, jurnal, majalah dan koran, dan lainnya.

Bab III, Metode Penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji kehidupan etnis Tionghoa masa pemerintahan Orde Baru tahun 1966-1998. Peneliti menggunakan metode historis yang mencakup tahap heuristik atau pengumpulan sumber, kritik sumber yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal, kemudian interpretasi atau menafsirkan hasil analisis, dan historiografi atau proses penulisan hasil penelitian dan analisis ke dalam suatu eksplanasi sejarah. Pada bab ini juga dipaparkan mengenai pembagian proses penelitian, yakni persiapan penelitian yang meliputi penentuan judul, penyusunan rancangan penelitian, dan proses bimbingan, serta tahap terakhir ialah pelaksanaan penelitian.

Bab IV, Dinamika Kehidupan Etnis Tionghoa Masa Orde Baru. Pada bab ini akan dituangkan hasil dari analisis dan temuan oleh peneliti ke dalam satu bahasan utuh yang di dalamnya berisi jawaban-jawaban dari permasalahan yang telah ditetapkan pada rumusan masalah penelitian.

Bab V, Simpulan dan Rekomendasi. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai simpulan dari hasil analisis dan penafsiran yang telah diperoleh oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga memaparkan rekomendasi dari penelitian ini guna menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat topik yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penulisan skripsi ini didasari oleh ketentuan penulisan karya ilmiah yang digunakan oleh UPI, yaitu sistem American Psychological Association (APA) yang tertuang pada *Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, Nomor 6411/UN40/HK/2016, Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, Tahun Akademik 2016*.

Levia Chessiagi, 2017

KEHIDUPAN ETNIS TIONGHOA MASA PEMERINTAHAN ORDE BARU TAHUN 1966-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu